

GAMBARAN INDEKS PENGETAHUAN DAN PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI INDONESIA TAHUN 2019

Maulidatul Hasanah¹, Mursyidul Ibad², Sukamto³

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat,
^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
Email : maulidatulh673@mail.com

Abstract: *Adolescence is a transitional period between childhood and adulthood and has relatively not yet reached the stage of mental and social maturity so that they have to face conflicting emotional and social pressures. The main problem of adolescent reproductive health (KRR) in Indonesia is the lack of information about reproductive health. This study aims to describe the knowledge of adolescent reproductive health in East Java. The total sample is 1,768 adolescents in Indonesia who are taken by quota sampling. This type of research is descriptive quantitative. The results showed that most of the knowledge of adolescents in Indonesia did not all know the knowledge and behavior of reproductive health well. This is proven by the index value which has not reached 50.0, therefore it is necessary to carry out promotive and preventive activities continuously.*

Keywords: *Knowledge, Reproductive Health, Adolescents*

Abstrak: Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan. Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Jawa Timur. Jumlah sampel sebanyak 1.768 remaja di Indonesia yang diambil dengan cara kuota sampling. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengetahuan remaja di Indonesia belum semuanya mengetahui pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi dengan baik Hal tersebut terbukti dengan nilai indeks yang belum mencapai 50,0 maka dari itu perlu dilakukannya kegiatan promotif dan preventif secara terus menerus.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan. Pada masa ini para remaja sedang mencari identitas dirinya, mulai terjadi perubahan perilaku dari anak-anak menjadi dewasa. Mereka lebih mempercayai teman sebayanya dari pada orang tuanya. Hal ini tidak menjadi persoalan selama mereka mampu memilih teman secara benar dan sudah mempunyai pengetahuan atau fondasi yang kuat tentang spiritual maupun kesehatan reproduksi. Sayangnya tidak semua remaja memahami hal itu, banyak diantara mereka yang salah dalam memilih teman atau salah pergaulan demi memperoleh identitas diri, sehingga mereka mengikuti semua ajakan temannya, walaupun itu salah (Meilan, Maryanah 2018).

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat system, fungsi dan proses reproduksi pada remaja yang termasuk kesehatan baik mental, sosial dan kultural (Faujizi, 2008). Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilakukan pada tahun 2002–2003 menemukan 2,4% atau sekitar 511.336 orang dari 21.264.000 jumlah remaja berusia 15–19 tahun dan 8,6% atau sekitar 1.727.929 orang dari 20.092.200 remaja berusia 20–24 tahun yang belum menikah di Indonesia pernah melakukan hubungan seks pranikah dan lebih banyak terjadi pada remaja di perkotaan (5,7%).

Data dari PKBI tahun 2006 didapatkan bahwa kisaran umur pertama kali melakukan hubungan seksual pada umur 13-18 tahun, 60 persen tidak menggunakan kontrasepsi, dan 85 persen dilakukan di rumah sendiri. Menurut survei Komnas Perlindungan Anak di 33 provinsi Januari sampai dengan Juni 2008 menemukan bahwa 97 persen remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 94 persen remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral sex (sex melalui mulut), 63 persen remaja SMP tidak perawan, dan 21 persen remaja mengaku

pernah aborsi (dikutip dari Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Hak Reproduksi, BKKBN, 2009).. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku kesehatan dan reproduksi remaja di Jawa Timur tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif, dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi remaja di Jawa Timur pada tahun 2019. Jumlah responden pada penelitian ini sebesar 44.170 responden

Analisis data dilakukan dengan secara kuantitatif dan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai pada penelitian. Pada jenis penelitian deskriptif maka digunakan Analisis Univariat pada proses analisis datanya. Analisis univariat digunakan untuk menganalisis secara deskriptif karakteristik masing-masing variabel dengan distribusi frekuensi yang akan ditampilkan dalam bentuk narasi dan tabel. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi remaja di Indonesia

HASIL**Karakteristik Responden**

Tabel 1. Distribusi responden menurut jenis kelamin

Karakteristik	Frekuensi
Jenis Kelamin	
a. Perempuan	22.046
b. Laki-Laki	22.124
Tempat Tinggal	
a. Perkotaan	21.910
b. Pedesaan	19.672
Pendidikan	
a. Tidak pernah sekolah	231
b. SD	11.078
c. SLTP	12.882
d. SLTA	14.528
e. Perguruan Tinggi	2.864

Berdasarkan Tabel.1 menunjukkan bahwa menurut karakteristik jenis kelamin laki-laki memiliki frekuensi 22.124 responden lebih besar dibandingkan jenis kelamin perempuan yang memiliki frekuensi 22.046 .

Pada tabel tersebut menunjukkan distribusi responden yang di kelompokkan menurut pendidikan di dominasi oleh responden berasal dari SLTA sejumlah 14.528, kemudian disusul dengan responden berasal dari SLTP sejumlah 12.882 responden.

Berdasarkan tempat tinggal responden berasal dari perkotaan jauh lebih banyak sejumlah 21.910 responden dibandingkan dengan responden yang berasal dari pedesaan 19.672 responden.

Pengetahuan Responden

Tabel.2 Indeks Pengetahuan Remaja Pria dan Wanita

Karakteristik	Pengetahuan tentang masa subur	Pengetahuan tentang umur menikah dan melahirkan	Pengetahuan tentang penyakit HIV – AIDS dan IMS	Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja
PRIA				
Umur				
10-14	9,1	32,3	15,3	33,6
15-19	22,1	49,7	58,,0	55,9
20-24	26,6	55,1	71,3	62,1
Tempat Tinggal				
Perkotaan	18,0	45,6	45,8	49,6
Pedesaan	16,5	40,5	37,8	44,9
Pendidikan				
Tidak Pernah /Belum Sekolah	7,7	25,2	24,4	31,6
SD	8,0	29,1	12,6	30,5
SLTP	16,0	41,7	32,7	44,8
SLTA	23,7	53,1	66,8	59,8
Perguruan Tinggi	31,1	59,4	84,3	68,3
JUMLAH	17,3	43,1	41,9	47,4

WANITA				
Umur				
10-14	13,6	37,4	17,4	36,5
15-19	27,7	55,7	64,1	60,5
20-24	35,0	62,2	76,3	67,4
Tempat Tinggal				
Perkotaan	23,1	50,3	47,4	52,6
Pedesaan	20,4	44,5	37,7	46,4
Pendidikan				
Tidak Pernah /Belum Sekolah	10,6	30,3	20,7	29,0
SD	10,4	32,1	10,0	30,7
SLTP	19,2	45,5	30,8	45,6
SLTA	29,0	57,2	68,3	62,6
Perguruan Tinggi	37,0	64,9	84,8	71,3
JUMLAH	21,8	47,7	43,0	49,7

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa indeks pengetahuan remaja tertinggi berada pada pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada pria senilai (47,4) dan pada wanita senilai (49,7). Kemudian nilai indeks pengetahuan remaja yang terendah berada pada pengetahuan masa subur pada pria senilai (17,3) dan pada wanita senilai (21,8). Nilai indeks terendah kedua berada pada pengetahuan tentang HIV-AIDS dan IMS pada pria senilai (41,9) dan pada wanita senilai (43,0).

PEMBAHASAN

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja perlu dalam memberikan perhatian yang fokus mengingat pada masa remaja merupakan masa yang memasuki umur reproduksi. Sehingga perlu dipersiapkan dengan baik dalam pembekalan informasi mengenai kesehatan reproduksi karena dalam masa tersebut sangat beresiko terhadap masalah kesehatan reproduksi (Wardani dkk, 2017).

Berdasarkan karakteristik responden penelitian tentang pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan di Indonesia memiliki total jumlah responden sebesar 44.170. Pada karakteristik responden, jumlah responden jenis kelamin Laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden jenis kelamin Perempuan. Kemudian pada karakteristik pendidikan di dominasi oleh responden yang berasal dari SLTA kemudian disusul dengan responden yang berasal dari SLTP.

Permasalahan remaja dalam kesehatan reproduksi atau seksualitas semakin lama dapat menjadi masalah yang lebih kompleks. Dalam peningkatan kualitas kesehatan reproduksi remaja yang maksimal dapat dilakukan dengan memfokuskan pada masalah komunikasi kesehatan. Komunikasi kesehatan yang dilakukan kepada remaja dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan remaja terutama dalam pemahaman kesehatan reproduksi remaja.

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pada Tabel.2 menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia sangat tinggi hal ini dibuktikan dengan nilai indeks senilai (47,4) pada Laki-Laki dan (49,7) pada Perempuan. Namun perlu diketahui nilai indeks ini bukan berarti sebuah kebanggaan bahwa sepenuhnya remaja Indonesia mengetahui akan pengetahuan tersebut. Dikarenakan dari 4 variabel yang diteliti pada aspek pengetahuan belum ada yang melebihi dari (50,0). Nilai indeks ini diukur dari

nilai 0-100. Nilai 100 adalah nilai yang memiliki pengetahuan sangat tinggi, begitupun sebaliknya.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi dari pengetahuan seseorang terhadap kesehatan reproduksi remaja. Pada dasarnya pendidikan dalam kesehatan reproduksi remaja sangat diperlukan pada tingkat sekolah. Menurut Wardani (2017) remaja yang telah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi dapat meminimalisir perilaku yang menyimpang seperti melakukan seks bebas. Sebaliknya, remaja yang tidak mendapatkan pembinaan atau pemberian pendidikan kesehatan reproduksi cenderung lebih banyak kemungkinannya mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki.

Adanya pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi remaja tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaan penyimpangan seksual yang dilakukan pada remaja. Perlu adanya edukasi dan monitoring yang dilakukan oleh stakeholder dalam lingkungan remaja guna sebagai pengontrol dan penjagaan dalam penyimpangan seksual pada remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden di dominasi oleh jenis kelamin Laki-laki dibandingkan jenis kelamin Perempuan yang sebagian besar berasal dari pendidikan SLTA dan SLTP.
2. Sebagian besar pengetahuan remaja di Indonesia belum menerima pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan jumlah nilai indeks yang belum mencapai 50,0 maka dari itu perlu dilakukannya kegiatan promotif dan preventif secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Kartikasari, D., Ariwinanti, D., & Hapsari, A. (2019). Gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi siswa smk wisnuwardhana kota malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 36-41.

Nuraldila, V., & Yuhandini, D. S. (2017). Keterkaitan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seks pra nikah pada siswa-siswi kelas XI di SMA PGRI 1 Kabupaten Majalengka Tahun 2017. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(3), 431-442.

Irawan, E. (2016). Gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di desa Kertajaya. *Jurnal Keperawatan BSI*, 4(1).

Lukmana, C. I., & Yuniarti, F. A. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 1(3), 115-123.